



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 121-128

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Tindak Tutur Ilokusi Percakapan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun

Rahma Siska Nanda Permata Sari<sup>1\*</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>1</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [rahmasiskamagetan@gmail.com](mailto:rahmasiskamagetan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun kompleks Ma'had khususnya kamar Ma'had 2. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan serta menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bentuk tindak tutur ilokusi percakapan santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun berjumlah 10 data bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan santri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun yang terdiri dari tindak tutur ilokusi berdasarkan teori tindak tutur John Searle yaitu mencakup asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian mengungkapkan bahwa lima jenis tindak tutur tersebut terlihat dalam interaksi santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun. Penemuan ini menggambarkan sifat komunikasi santri yang unik: komunikatif, religius, dan terpengaruh oleh budaya pesantren serta tempat asal mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi pragmatik bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan dan keagamaan.

Kata kunci: Tindak tutur ilokusi, Percakapan, Santri, Pesantren.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terpisah dari aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tersebut memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dalam berinteraksi. Agar aktivitas komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya, pengguna bahasa perlu memahami cara menggunakan bahasa yang benar dan tepat. Dikatakan tepat jika sesuai dengan konteks situasi berkomunikasi, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan relevan dengan topik yang dibahas, serta dikatakan benar jika mematuhi aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain menggunakan bahasa formal. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, pasti ada variasi yang muncul karena adanya penutur yang beragam. Dalam proses interaksi ini, fenomena komunikasi terjadi sebagai serangkaian aktivitas berbahasa yang dikenal dengan sebutan tindak tutur. Cara seseorang melakukan suatu hal dengan menggunakan kalimat-kalimat itulah yang disebut sebagai kegiatan bertutur atau tindak tutur.

Tindak tutur sebagai bentuk peristiwa komunikasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi memiliki fungsi, mengandung niat, dan tujuan tertentu, serta bisa menghasilkan dampak atau efek pada lawan bicara. Setiap hari, manusia terlibat dalam kegiatan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini merupakan salah satu aspek paling istimewa dalam kehidupan manusia. Interaksi timbul dari berbagai hal yang menjadi dasar bagi peristiwa sosial yang lebih luas. Semua peristiwa dalam masyarakat pada dasarnya bersumber dari interaksi antara individu. Saat berinteraksi dari satu orang ke orang lainnya, pastinya dibutuhkan sarana tertentu untuk menyatakan diri. Rahmasari & Utomo (2021) menyatakan bahwa tindak tutur mencerminkan kemampuan berbahasa pembicara dengan tujuan tertentu untuk menyampaikan atau menjelaskan makna serta maksud ucapan pembicara kepada pendengar. Dalam konteks ini, tindak tutur menjadi objek penelitian dalam pragmatik. Selain itu, Maharani & Utomo (2020) menyebutkan bahwa tindak tutur selalu ada dalam setiap komunikasi. Tindak tutur juga sering kali menghadapi kesulitan atau tidak berjalan sesuai harapan kita. George Yule menjelaskan pragmatik sebagai sebuah kajian mengenai keterkaitan antara elemen-elemen linguistik dan pengguna elemen-elemen tersebut. Penjelasan ini menempatkan pragmatik dalam empat area, yaitu kajian mengenai niat pembicara, kajian tentang makna yang berkaitan dengan konteks, kajian tentang cara menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang diucapkan, dan kajian mengenai ungkapan terkait jarak hubungan.

Bahasa lisan adalah salah satu jenis bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi. Setiap aksi yang dilakukan seseorang saat berbicara menghasilkan tindak tutur. Tindak tutur adalah satuan komunikasi linguistik

yang sangat penting dalam pragmatik. Ini berarti fokus utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam tata bahasa. Dalam risetnya, Lutfiana dan Sari (2021:27) menyatakan bahwa tindak tutur memiliki peran yang signifikan dalam pragmatik. Tindak tutur menjadi dasar untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Terdapat tiga jenis tindak tutur yang bisa diungkapkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Bentuk-bentuk ungkapan yang disampaikan oleh pembicara dipengaruhi oleh niat dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, berbagai jenis ungkapan dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan yang serupa. Sebaliknya, berbagai maksud juga bisa disampaikan menggunakan ungkapan yang sama. Searle juga mengelompokkan jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria ke dalam lima kategori, yaitu (a.) Asertif, yaitu tindak tutur ilokusi yang mengharuskan pembicara untuk mengakui kebenaran informasi yang disampaikan, contohnya: mengutarakan, menginformasikan, merekomendasikan, membanggakan, mengeluh, melaporkan, dan lain-lain, (b.) Direktif, yaitu tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan dari lawan bicara, contohnya: memesan, memberi perintah, meminta, menuntut, meminta, memberi saran, merekomendasikan, dan menasihati, serta lain-lain, (c.) Komisif, yaitu tindak tutur ilokusi yang sedikit banyak mengikat pembicara untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang, contohnya: berjanji, bersumpah, menawarkan, berdoa, dan lain-lain, (d.) Ekspresif, yaitu tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyampaikan, atau menunjukkan sikap psikologis pembicara terhadap kondisi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh: mengucapkan terima kasih, memberikan ucapan selamat, memaafkan, mengampuni, menuduh, memuji, menyampaikan belasungkawa, dan sebagainya, (e.) Deklaratif, yaitu tindak tutur ilokusi yang jika terlaksana dengan baik akan membuat isi proposisi sesuai dengan kenyataan. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Dalam pesantren, komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati karena adanya berbagai lapisan sosial yang berbeda. Komunitas pesantren terdiri dari ustazah, pegawai, pimpinan pesantren, dan santri, sehingga pemilihan kata harus disesuaikan dengan situasi, siapa yang diajak bicara, kapan, di mana, serta tujuan komunikasi tersebut. Komunikasi yang mendasari suatu tindakan berbicara bisa terjadi di berbagai lokasi, seperti di rumah, pasar, persimpangan jalan, atau bahkan di pondok pesantren. Jika diperhatikan dengan cermat, pondok pesantren memiliki karakteristik unik dalam hal komunikasi, terutama dalam interaksi antar santrinya. Ciri khas ini terlihat dari tema yang dibahas, pilihan kata, variasi bahasa yang digunakan, dan lainnya. Santri sebagai salah satu komponen di pondok pesantren memiliki tingkat komunikasi yang cukup tinggi. Mereka melakukan pertukaran ide, berdiskusi tentang agama, serta memberikan saran dan kritik yang konstruktif. Berbagai bentuk interaksi komunikasi tersebut dilakukan oleh santri melalui tindakan berbicara secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan berbicara secara langsung biasanya digunakan santri untuk menyampaikan informasi, saran, pertanyaan, atau perintah secara terus terang kepada lawan bicara. Sedangkan tindakan berbicara tidak langsung dipakai santri untuk menunjukkan sikap rendah hati, sopan santun, dan penghormatan kepada lawan bicaranya. Pondok Pesantren Al-Mardiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang beralamatkan di Jl. H. Moch Noer, RT.01/RW.01, Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Di pondok pesantren ini terdapat dua asrama, yaitu asrama santri putra dengan santri yang kurang lebih berjumlah 300 santri dan asrama santri putri dengan santri yang kurang lebih berjumlah 500 santri, memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai bahasa dan budaya. Keberagaman ini menghasilkan cara berkomunikasi antar santri yang unik, terutama dalam menyampaikan maksud mereka. Peneliti menemukan karakteristik khusus pada cara santri mengekspresikan maksud bicaranya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tindak tutur ilokusi telah dilakukan sebelumnya diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Nofita Anggraini dengan judul “Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Sekip Ujung menunjukkan adanya jalinan negosiasi yang menarik yaitu berupa penawaran, permintaan, persetujuan, pemenuhan, yang sederhana dan dinamis. Penelitian lain dilakukan oleh Fitriana Kartika Sari dan Yatim Nur Cahyono dengan judul “Kajian Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pulung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung terdiri dari lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dengan judul “Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor Dalam Pementasan Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi pada aktor dalam pementasan drama Senja dengan Dua Kelelawar Mahasiswa Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar sebanyak 119 tuturan yang digunakan terdiri atas tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu terletak pada Penelitian ini secara khusus berfokus pada perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas tindak tutur santri secara umum atau dalam konteks formal seperti pembelajaran dan pengajian, penelitian ini secara khusus menyoroiti tindak tutur ilokusi yang muncul dalam percakapan santri putri di kamar Ma'had 2. Tindak tutur ilokusi dalam percakapan santri putri di kamar Ma'had 2. Penelitian sebelumnya biasanya membahas tindak tutur santri secara umum atau dalam konteks formal seperti pembelajaran dan pengajian. Dengan berkonsentrasi pada area pribadi ini, peneliti dapat melihat bentuk dan peran tindak tutur dalam konteks yang lebih alami dan spontan. Penelitian ini juga menyelidiki jenis tindak tutur para santri serta fungsi pragmatik dan bentuk linguistik yang mereka gunakan. Salah satu karakteristik tuturan santri putri yang belum banyak dipelajari dalam penelitian sebelumnya adalah penggunaan dialek pesantren dan elemen bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian pragmatik, terutama dalam hal pemahaman tentang dinamika komunikasi di lingkungan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan sudut pandang para peserta. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana santri putri menjalin dan mempertahankan hubungan sosial lewat bahasa, serta bagaimana nilai-nilai agama dan budaya pesantren tercermin dalam cara mereka berkomunikasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik percakapan yang terjadi di antara santri putri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk konteks percakapan antar santri putri. Data yang diperoleh melalui observasi secara langsung kemudian dicatat yang kemudian akan dimasukkan ke dalam tabel data. Keberagaman ini menghasilkan cara berkomunikasi antar santri yang unik dari segi bahasanya, terutama dalam menyampaikan maksud mereka saat proses percakapan berlangsung. Peneliti memilih kompleks ma'had yang berjumlah 30 santri putri khususnya kamar Ma'had 2 sebagai objek penelitian di karenakan peneliti sebagai pembimbing kamar Ma'had 2. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian tersebut kerana peneliti sendiri masih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah sehingga memudahkan peneliti mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori tindak tutur John Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah terdapat bentuk tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh para santri Al-Mardliyyah. Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah mencakup tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut akan dipaparkan bentuk dari tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Mardliyyah.

##### **1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

###### **Data 1 (Memberitahu)**

Salsa: "Mit, besok jadwal kita piket kamar."

Mita : "Nggih, mbak."

Penutur menyampaikan informasi mengenai jadwal piket kepada teman sekamar.

Septi: "Na, ujian kitabnya hari kamis."

Nana: "Nggih, mbak. Terima kasih."

Penutur menyampaikan informasi perubahan jadwal ujian kitab.

###### **Data 2 (Mengeluh)**

Cleo : "Aduh, bajuku belum kering dari kemarin."

Najwa: "Sabar, mbak."

**Penutur mengeluh karena merasa kesulitan akibat cucian yang belum kering sejak kemarin.**

Sita : "Capek banget hari ini full kegiatan."

Abel: "Iya, mbak sama capek banget."

**Keluhan terhadap padatnya aktivitas harian di pondok.**

###### **Data 3 (Melaporkan)**

Sheza: "Sendalku hilang maneh di mesti di ghosob."

(“Sendalku hilang lagi pasti di ghosob (menggunakan barang milik orang lain tanpa izin.”)

Izzah : “Sing tenang, mengko ketemu sendalmu.”

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

### Data 1 (Meminta)

Fikoh: “Nay, mintol pundotno kitabku di atas lemari.”

(“Nay, minta tolong ambilkan kitabku di atas almari.)

Nayla: “Iya, mbak.”

**Meminta tolong mengambil kitab dengan sopan dan akrab.**

Sita : “Ma, bantuain menghafal matan dong.”

Rima: “Iya, tapi nanti.”

**Meminta bantuan belajar karena kesulitan menghafal.**

### Data 2 (Memerintah)

Bella : “Jah, pintune tolong tutupen angine kenceng.”

Rojah: “Iya, mbak sekedap.”

**Perintah ringan yang biasa disampaikan dalam situasi kamar.**

Data 3 (Menyarankan)

Zahra : “Sampean ngantuk terus pas ngaji, coba tidur lebih awal malamnya.”

Lu’luk: “Iya, kayak e aku kurang tidur.”

**Saran agar tidak mengantuk saat ngaji dengan perbaikan rutinitas malam.**

## 3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

### Data 1 (Berterima Kasih)

Lidya: “Makasih ya, sudah ngingetin setoran hafalan.”

Septi : “Iya, sama-sama mbak.”

**Terima kasih karena diingatkan jadwal setoran hafalan.**

### Data 2 (Meminta Maaf)

Hana: “Na, maaf ya aku nggak ikut piket pondok.”

Nana: “Iya.”

**Permintaan maaf karena tidak ikut kerja bakti.**

## 4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

### Data 1 (Berjanji)

Alya: “Insya allah, aku bakal setor hafalan tepat waktu.”

Dilla: “Janji ya.”

**Janji kepada teman untuk tepat waktu setor hafalan.**

### Data 2 (Menawarkan)

Ani : “Bel, kitabmu belum ketemu pakai punyaku dulu aja.”

Abel: “Nggih, mbak.”

**Menawarkan meminjamkan kitab kepada teman yang belum ketemu.**

## 5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

### Data 1 (Menghukum)

Ghilma: “Shof, sampean di takzir piket menyapu kamar selama 3 hari.”

Shofina: “Nggih, mbak.”

**Menghukum menyapu kamar karena melanggar pelaturan.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tindak tutur ilokusi dalam percakapan santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari hasil penelitian yang diperoleh ditemukan 11 data bentuk tindak tutur ilokusi percakapan santri putri pondok pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan oleh santri putri dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had 2 Pondok Pesantren Al-Mardliyyah mengandung berbagai jenis tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori Searle, meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penggunaan tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya pesantren, nilai kesantunan, serta kekhasan

bahasa komunitas religius. Dari hasil penelitian yang diperoleh berikut akan dipaparkan hasil pembahasan sebagai berikut:

### 1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tuturan yang sesuai dengan realitas, meliputi membarutahu, mengeluh, dan melaporkan.

#### Data 1 (memberitahu)

Salsa: "Mit, besok jadwal kita piket kamar."

Mita : "Nggih, mbak."

Tuturan asertif memberitahu dalam data di atas menunjukkan penutur menyampaikan informasi mengenai jadwal piket kepada teman sekamar. Tuturan yang di sampaikan oleh Salsa termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi memberitahu. Salsa memberitahu Mita bahwasannya ada jadwal piket kamar. Data tersebut merupakan bentuk komunikasi yang sopan dan sesuai dengan norma kesantunan di lingkungan pesantren, di mana penutur penggunaan intonasi dengan lembut dan ungkapan tidak langsung lebih dihargai, terutama saat berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda. Sedangkan tuturan yang diucapkan oleh Mita merupakan bentuk kesopanan khas dalam budaya Jawa dan sangat umum digunakan dalam konteks pesantren sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, meskipun seumuran. Tuturan ini memperlihatkan adanya kepatuhan dan penerimaan terhadap ajakan atau perintah yang disampaikan, yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketaatan yang diajarkan di lingkungan pesantren. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun, seperti "nggih," mencerminkan identitas kultural dan religius pesantren yang menjunjung tinggi etika berbahasa dalam interaksi sosial.

Septi: "Na, ujian kitabnya hari kamis."

Nana: "Nggih, mbak. Terima kasih."

Tuturan yang diucapkan oleh Septi merupakan tindak tutur asertif memberitahu, Septi memberitahu Nana bahwasannya ujian kitabnya hari kamis. Meskipun bentuknya berupa pernyataan secara gramatikal, tuturan ini dimaksudkan untuk membuat lawan bicara memperhatikan dan siap. Ini biasanya digunakan di pesantren untuk saling mengingatkan tentang jadwal penting. Respon yang diucapkan oleh Nana mencerminkan Komunikasi di pesantren tidak hanya menyampaikan atau menerima instruksi, tetapi juga mengajarkan etika seperti sopan santun, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, diskusi ini menunjukkan bagaimana bahasa berperan secara sosial dan kultural dan informatif dalam lingkungan pesantren.

#### Data 2 (Mengeluh)

Cleo: "Aduh, bajuku belum kering dari kemarin."

Najwa: "Sabar, mbak."

Tuturan yang di ucapkan oleh Cleo merupakan tindak tutur ilokusi asertif mengeluh, Cleo mengeluh kejungunya dari kemaren belum kering. "Aduh" adalah ekspresi kesal atau kecewa karena pakaian belum kering. Meminta solusi langsung tidak ada di sini. Sebaliknya, itu adalah cara untuk mengungkapkan perasaan Anda tentang situasi yang sulit. Keluh-keluh seperti ini wajar terjadi dalam kehidupan santri dengan keterbatasan fasilitas. Respon yang Najwa berikan berupa memberikan dukungan moral bagi Cleo untuk tetap tabah dan menunjukkan empati terhadap situasinya. Dalam pesantren, kata "sabar" bukan hanya nasihat umum, tetapi juga memiliki nilai religius yang dalam, seperti saran untuk tetap tenang dan tulus saat menghadapi cobaan. Interaksi ini menunjukkan bagaimana komunikasi di lingkungan pesantren biasanya bersifat religius dan emosional, di mana kata-kata sederhana seperti keluhan dan respons sabar digunakan sebagai cara untuk menunjukkan kepedulian sosial antar-santri. Selain itu, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan rasa kekeluargaan dan solidaritas.

### 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

#### Data 1 (Meminta)

Fikoh: "Nay, mintol pundotno kitabku di atas lemari."

(“Nay, minta tolong ambilkan kitabku di atas almari.)

Nayla: "Iya, mbak."

Tuturan yang diucapkan Fikoh merupakan tindak tutur ilokusi direktif meminta, Fikoh meminta Nayla untuk mengambil kitabnya di atas almari. Kata "Mintol" berarti "meminta tolong" dalam bahasa santri atau logat lokal, bahkan bahasa Jawa. Tuturan ini jelas bertujuan untuk mendorong Nayla (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu, yaitu mengambil kitab yang ada di atas lemari. Di lingkungan pesantren, bentuk seperti ini mencerminkan komunikasi langsung tetapi tetap sopan. Respon yang diberikan Nayla berupa menyatakan bahwa

mereka bersedia untuk mengambil tindakan yang diminta. Ucapan ini menunjukkan penerimaan perintah atau permintaan dengan penuh rasa hormat dan ikhlas. "Mbak" menunjukkan penghormatan dan penghormatan kepada senior atau teman yang lebih tua, sedangkan "iya" menunjukkan penerimaan. Percakapan ini menunjukkan bagaimana gaya bicara yang digunakan mencerminkan prinsip kesopanan dan kepatuhan dalam komunitas santri. Dalam menyuruh dan merespons perintah, santri menggunakan bahasa yang mengandung moralitas selain komunikasi.

#### **Data 2 (Memerintah)**

Bella : "Jah, pintune tolong tutupen angine kenceng."

Rojah: "Iya, mbak sekedap."

Tuturan yang diucapkan oleh Bella merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah, Bella memerintah Rojah untuk menutup pintu karena anginnya kenceng. Bella meminta Rojah membuka pintu karena angin kenceng. Permintaan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata "tolong" serta dialek lokal seperti "tutupen", yang merupakan cara sopan dan halus untuk meminta seseorang melakukan sesuatu. Dalam percakapan santri, bahasa seperti ini sering digunakan sebagai bagian dari budaya kesantunan dan rasa saling menghormati. Respon Rojah, "Iya, mbak, sekedap", yang berarti "iya, mbak, sebentar", mengandung tindak tutur komisif karena dia menyatakan kesediaan untuk memenuhi permintaan Bella. Selain itu, kata "sekedap" menunjukkan bahwa tindakan akan dilakukan segera, bukan segera, sehingga menunjukkan respons yang jujur namun tetap sopan. Selain itu, sapaan "mbak" menunjukkan kesantunan dan hierarki sosial yang khas di pondok pesantren.

### **3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

#### **Data 1 (Berterima Kasih)**

Lidya: "Makasih ya, sudah ngingetin setoran hafalan."

Septi : "Iya, sama-sama mbak."

Tuturan yang diucapkan oleh Lidya merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih, Lidya berterima kasih kepada Septi karena sudah mengingatkan setoran hafalan. Lidya memberikan pengingat untuk setoran hafalan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Septi atas bantuan atau perhatian. Tindak tutur ekspresif ini menunjukkan sikap menghargai dan membalas kebaikan, yang merupakan nilai penting dalam komunikasi sosial, terutama di lingkungan pesantren yang mempertahankan moral dan adab.

Sementara itu, "Iya, sama-sama mbak" yang diberikan Septi juga merupakan ucapan terima kasih. Septi menanggapi dengan sopan dan ramah, menggunakan kata "mbak" untuk menunjukkan kesantunan dan penghormatan. Dalam situasi ini, ucapan "sama-sama" tidak hanya berfungsi sebagai balasan formal, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan rasa rendah hati atas perbuatan baik. Dalam percakapan ini, kita melihat interaksi sosial yang hangat dan penuh penghargaan, yang khas dari percakapan antar-santri. Tuturan ini menunjukkan bagaimana ekspresi rasa terima kasih dan balasannya digunakan sebagai bagian dari budaya komunikasi di lingkungan pondok pesantren yang meningkatkan solidaritas, empati, dan sopan santun.

#### **Data 2 (Meminta Maaf)**

Hana: "Na, maaf ya aku nggak ikut piket pondok."

Nana: "Iya."

Tuturan yang diucapkan oleh Han merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf, Hana meminta maaf kepada Nana karena tidak ikut piket pondok. Ucapan tersebut menunjukkan penyesalan atas pelanggaran tanggung jawab dan upaya untuk menjaga hubungan baik. Permintaan maaf ini sangat penting dalam komunikasi santri karena menunjukkan sikap tanggung jawab dan kesopanan yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. "Ya" dapat berarti menerima permintaan maaf tanpa mengungkapkan perasaan. Tergantung pada konteks hubungan dan kondisi emosional saat ini, jawaban singkat seperti ini dapat dianggap cukup dalam konteks komunikasi santri. Namun, secara pragmatik, tindakan Nana dapat dianggap ambigu karena dia tidak secara eksplisit menyatakan pemaafan seperti "nggih mbak, nggak apa-apa" atau "ya, aku paham". Ini menunjukkan bahwa makna tindak tutur tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, hubungan antara orang yang berbicara, dan intonasi dan ekspresi nonverbal yang menyertainya.

### **4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif**

#### **Data 1 (Berjanji)**

Alya: "Insya Allah, aku bakal setor hafalan tepat waktu."

Dilla: "Janji ya."

Tuturan yang diucapkan Alya merupakan tindak tutur ilokusi komisif berjanji, Alya berjanji kepada Dilla untuk setor hafalan tepat waktu. Alya menunjukkan komitmennya untuk menyelesaikan hafalan tepat waktu dengan mengatakan, "Insya Allah, aku bakal setor hafalan tepat waktu." "Insya Allah", yang berarti "jika Allah mengizinkan," masih mengandung makna janji atau niat yang tulus dalam budaya dan praktik pesantren. Hal ini menunjukkan sikap religius selain kesadaran dan tanggung jawab pribadi yang menjadi ciri khas komunikasi santri. Interaksi ini menunjukkan hubungan sosial yang kuat antar-santri, di mana kepercayaan dan janji merupakan komponen penting dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur direktif Alya dan komisif Dilla saling melengkapi dalam membentuk komitmen dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud tetapi juga untuk mempertahankan nilai religius, tanggung jawab moral, dan solidaritas sosial di lingkungan pondok pesantren.

#### **Data 2 (Menawarkan)**

Ani : "Bel, kitabmu belum ketemu pakai punya dulu aja."

Abel: "Nggih, mbak."

Tuturan yang diucapkan oleh Ani merupakan tindak tutur ilokusi komisif menawarkan, Ani menawarkan Abel untuk meminjamkan kitabnya. Meskipun ucapan tersebut tidak menggunakan kata "saran" secara eksplisit, itu menunjukkan bahwa Abel ingin menggunakan kitab Ani sebagai solusi karena kitabnya belum ditemukan. Tuturan Ani tidak hanya berfungsi sebagai bentuk arahan, tetapi juga mengandung prinsip kepedulian dan solidaritas sosial, yang merupakan karakteristik komunikasi santri di pesantren. Dalam bahasa Jawa, "nggih" adalah kata sopan yang menunjukkan penerimaan, dan "mbak" menunjukkan hormat terhadap orang yang lebih tua atau senior. Dalam percakapan ini, kepatuhan dan penghargaan terhadap kebaikan orang lain ditunjukkan. Nilai-nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam interaksi pesantren. Interaksi ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam lingkungan santri tidak hanya digunakan untuk menyampaikan maksud secara efektif, tetapi juga membantu mempererat hubungan sosial, menunjukkan sikap saling tolong menolong, dan menjaga adab dan kesantunan dalam percakapan.

### **5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif**

#### **Data 1 (Menghukum)**

Ghilma: "Shof, sampean di takzir piket menyapu kamar selama 3 hari."

Shofina: "Nggih, mbak."

Tuturan yang diucapkan oleh Ghilma merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif menghukum, Ghilma menghukum Shofina menyapu kamar selama tiga hari karena melanggar peraturan kamar. Dalam kasus ini, Ghilma mewajibkan Shofina untuk menyapu kamar selama tiga hari. Dalam lingkungan pesantren, istilah "di-takzir" adalah istilah khas yang merujuk pada bentuk hukuman atau sanksi yang dikenakan jika seseorang melanggar aturan tertentu. Karena Ghilma melakukan sesuatu yang mengubah status atau tanggung jawab Shofina, percakapan ini dianggap deklaratif yakni percakapan yang secara langsung menetapkan akibat sosial melalui ucapannya. Respon Shofina berisikan berupa menyatakan bahwa mereka siap untuk melaksanakan hukuman atau menerima konsekuensi. Respon ini menunjukkan sikap patuh dan menerima keputusan, yang menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pondok. Dalam komunitas pesantren, menyebut "mbak" menunjukkan penerimaan terhadap otoritas sosial atau struktural yang berlaku, sedangkan "nggih" juga menunjukkan penghormatan dan kesopanan. Percakapan ini menunjukkan struktur sosial dan tata nilai yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Sanksi atau takzir disampaikan dengan tegas tetapi tetap dalam lingkungan komunikasi yang santun. Tindak tutur deklaratif dan komisif yang disebutkan di atas juga menunjukkan keseimbangan antara ketaatan dan otoritas, yang merupakan bagian dari budaya komunitas santri secara keseluruhan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai data percakapan santri putri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Kota Madiun, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan mencerminkan keberagaman tindak tutur ilokusi yang merefleksikan bentuk bahasa sekaligus nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas pesantren. Jenis-jenis tindak tutur yang muncul antara lain: (1) Tindak tutur asertif, seperti memberi informasi, menyatakan, atau melaporkan sesuatu. Asertif digunakan untuk menyampaikan keadaan secara faktual, seperti memberi tahu jadwal, keberadaan barang, atau situasi tertentu. Tindak tutur ini menunjukkan fungsi informatif bahasa dan membangun kesalingpahaman antaranggota komunitas (2) Tindak tutur direktif, seperti menyuruh, meminta, menyarankan, dan

mengingatkan. Tuturan ini digunakan untuk mengarahkan lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu. Gaya penyampaiannya cenderung santun, halus, dan sering disertai ungkapan kesopanan seperti “tolong” atau panggilan seperti “mbak”, yang mencerminkan etika komunikasi khas pesantren (3) Tindak tutur komisif, seperti berjanji dan menyatakan kesediaan. Santri kerap menyatakan komitmen atau penerimaan terhadap permintaan dan tugas, yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma kolektif (4) Tindak tutur ekspresif, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengeluh. Tuturan ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan pribadi terhadap suatu keadaan. Kehadiran ekspresif ini memperlihatkan adanya ikatan emosional antar-santri serta nilai kesantunan dan empati dalam kehidupan Bersama (5) Tindak tutur deklaratif, meskipun lebih terbatas, ditemukan dalam konteks tertentu seperti pemberian sanksi (takzir). Deklarasi tersebut biasanya dilakukan oleh santri yang memiliki otoritas atau peran tertentu, dan berdampak langsung secara sosial, seperti menetapkan tugas tambahan.

Penggunaan bahasa dalam percakapan santri tidak hanya menunjukkan berbagai fungsi bahasa, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang terkait dengan pesantren, seperti kesopanan, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap struktur sosial dan religius. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi santri menunjukkan budaya komunikasi yang religius, beretika, dan mendidik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Bidar*, 10(1), 73–87.
- Cartika Sari, F., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1), 39–47
- Maharani, M., Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Parnaningroem, D. W., & Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. (n.d.). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DONGENG BRÜDER GRIMM: SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT. Oktavia, W. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu iwan fals: relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Lingua*, 15(1), 1-10.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96
- Rahmasari, R., Utomo, U., & Maharani & Utomo. Tindak Tutur dalam Komunikasi Manusia: Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Journal of Pragmatics*.
- Rismawati, R. (2018). Analisis jenis tindak tutur ilokusi aktor dalam pementasan drama “Senja dengan dua kelelawar”. *Skripsi tidak diterbitkan*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022, August). Kajian tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1), 39–47.
- Lutfiana, N., & Sari, F. (2021). Tindak tutur sebagai dasar analisis pragmatik dalam interaksi sosial penjualan online pada masa pandemi COVID-19. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 27–35.